



LAPORAN KAJIAN FASILITAS PEMANFAATAN CAGAR BUDAYA DIPELIHARA

Studi Kasus Kota Samarinda, Kalimantan Timur



LEMBAR PENGESAHAN

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN LAPORAN KEGIATAN

Laporan yang Berjudul : Laporan Kajian Fasilitas Pemanfaatan Cagar Budaya Dipelihara
Studi Kasus Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur

Kegiatan : (5181) Pelestarian dan Pengelolaan Peninggalan Purbakala

Indikator Kinerja Kegiatan : (5181.006) Naskah Pelestarian Cagar Budaya

Satuan Ukur dan Jenis : Naskah

Keluaran

Volume : 1

Samarinda, Oktober 2020

Disetujui,
Kepala



Muslimin A.R. Effendy
NIP 196708171992031001

DAFTAR PENYUSUN

Pengarah : Muslimin A.R. Effendy

Pelaksana : 1. Stevanus Reawaru
2. Febryanto
3. Dian Purnamasari
4. Dheby Herdiyanto
5. Mayang Sari

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penyusunan laporan kegiatan Kajian Fasilitas Pemanfaatan Cagar Budaya yang Dipelihara di Kota Samarinda dapat disusun dan diselesaikan. Laporan ini disusun berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan yang dilaksanakan di Kota Samarinda pada tanggal 15 s.d 17 September 2020.

Pembuatan laporan ini tidak terlepas dari kerja sama, dukungan, dan bantuan dari semua pihak yang telah membantu dengan kemampuan dan pemikirannya dalam penyusunan konsep, pengumpulan data, hingga penyusunan dan penyelesaian laporan. Dalam kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Kalimantan Timur yang telah memberikan kesempatan, arahan, dan bimbingan dalam melaksanakan kegiatan.
2. Kepala Dinas Kebudayaan Kota Samarinda atau yang mewakili, atas waktu yang diberikan dalam proses pencarian data.
3. Kepala Dinas Pariwisata Kota Samarinda atau yang mewakili, atas waktu yang diberikan dalam proses pencarian data.
4. Beberapa pihak yang tidak dapat kami sebut satu-persatu yang telah memberikan bantuan moril maupun arahan, serta tenaga dari pra-kegiatan sampai terselesaikannya laporan ini.

Kami menyadari bahwa penyusunan laporan ini masih jauh dari sempurna, sehingga masih perlu dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, masukan dan saran dari berbagai pihak sangat kami harapkan. Semoga laporan ini dapat bermanfaat dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya di masa mendatang.

Samarinda, Oktober 2020

Tim Pelaksana Kegiatan

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
DAFTAR PENYUSUN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR FOTO	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Batasan Masalah	2
D. Tujuan dan Manfaat	2
E. Sistematika Pembahasan	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. Cagar Budaya	5
B. Pariwisata	6
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Obyek dan Lokasi Penelitian	21
B. Jenis dan Sumber Data	21
C. Metode Pengumpulan Data	21
D. Teknik Analisis Data	22
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	23
A. Deskripsi Singkat Cagar Budaya di Kota Samarinda	23
B. Analisis 4A Kepariwisataaan Cagar Budaya Dipelihara di Kota Samarinda	26
BAB V PENUTUP	42
A. Kesimpulan	42
B. Saran	43
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN	45

DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Masjid Shiratal Mustaqiem	23
Foto 4.2 Nisan di dalam cungkup Makam Lamohang Daeng Mangkona	25
Foto 4.3 Akses menuju Masjid Shiratal Mustaqiem	29
Foto 4.4 Kondisi jalan menuju masjid	29
Foto 4.5 Papan nama Masjid Shiratal Mustaqiem	30
Foto 4.6 Kondisi lingkungan di sekitar masjid	30
Foto 4.7 Lahan parkir masjid yang luas	31
Foto 4.8 Toilet di dalam area masjid	31
Foto 4.9 Salah satu wisata budaya di sekitar masjid	32
Foto 4.10 Toko souvenir sarung Samarinda di sekitar masjid	32
Foto 4.11 Puskesmas di sekitar masjid	33
Foto 4.12 Akses menuju Makam Lamohang Daeng Mangkona	37
Foto 4.13 Papan nama Makam Lamohang Daeng Mangkona	37
Foto 4.14 Lahan parkir makam yang cukup luas	38
Foto 4.15 Kondisi lingkungan di sekitar makam	38
Foto 4.16 Toilet di dalam area makam	39
Foto 4.17 Warung makan di sekitar makam	39
Foto 4.18 UKM pertenunan sarung Samarinda di sekitar makam	40
Foto 4.19 Masjid di sekitar makam	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Kalimantan Timur sejak tahun 2010 telah melaksanakan fasilitasi juru pelihara untuk cagar budaya yang dilestarikan. Cagar budaya tersebut ada yang dikelola oleh pemerintah daerah atau masyarakat yang dimanfaatkan sebagai objek wisata. Pengelolaannya sebagai obyek wisata ada yang sudah dilaksanakan secara baik ada yang belum.

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Pemanfaatan cagar budaya memperhatikan kepentingan sosial, pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan, agama, kebudayaan, dan/atau pariwisata. Sedangkan pemanfaatan zona pada Cagar Budaya dapat dilakukan untuk tujuan rekreatif, edukatif, apresiatif, dan/atau religi.

Menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Jadi pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah daerah.

Dalam pemanfaatannya, fasilitas tersebut harus dilaksanakan sesuai dengan aspek pelestariannya dan tidak mengurangi nilai cagar budaya. Beberapa cagar budaya tersebut dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan perlu didukung oleh berbagai fasilitas berupa sarana dan prasarana sebagai penunjang. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting yang sangat menunjang pertumbuhan industri pariwisata. Sarana dan prasarana harus ada dalam suatu kawasan wisata untuk menciptakan kepuasan wisatawan. Hal tersebut dapat menjadi salah satu penunjang agar daya tarik wisata di kawasan ini diminati oleh wisatawan, karena apabila sarana dan prasarana tidak dikembangkan dengan baik berakibat berkurangnya minat wisatawan untuk berkunjung.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, fasilitas pariwisata sangat dibutuhkan di objek wisata cagar budaya. Dengan adanya fasilitas yang sesuai maka para pengunjung dapat memperoleh kenyamanan dalam menikmati objek wisata yang

dikunjungi. Kenyamanan tersebut merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah lokasi yang dijadikan sebagai objek wisata. Adanya pemanfaatan fasilitas pada suatu cagar budaya dapat menyebabkan terjadinya kerusakan. Fasilitas yang mendukung pemanfaatan cagar budaya perlu memperhatikan beberapa aspek dan harus didahului dengan kajian terhadap cagar budaya dan lingkungannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu kajian mengenai kondisi fasilitas yang terdapat pada cagar budaya yang dipelihara oleh BPCB Kalimantan Timur.

Pada tahun 2018 dan 2019, BPCB Kalimantan Timur telah melaksanakan kegiatan Kajian Fasilitas Pemanfaatan Cagar Budaya Dipelihara di Provinsi Kalimantan Timur, yaitu di Kota Balikpapan, Kabupaten Paser, Kabupaten Kutai Kartanegara, dan Kabupaten Kutai Barat. Pada tahun anggaran 2020, BPCB Kalimantan Timur melaksanakan kegiatan kajian fasilitas pemanfaatan di Kota Samarinda. Kajian tersebut dilaksanakan dengan cara melakukan observasi dan wawancara terhadap pengunjung, juru pelihara, organisasi atau kelompok masyarakat yang tinggal di sekitar situs, yang kemudian ikut mengelola cagar budaya sebagai objek wisata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam kajian fasilitas pemanfaatan cagar budaya yang dipelihara sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi fasilitas pemanfaatan cagar budaya yang dipelihara BPCB Kalimantan Timur?
2. Bagaimana strategi pengembangan cagar budaya sebagai objek wisata?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, kajian ini dibatasi pada :

1. Cagar budaya yang mendapat fasilitasi juru pelihara BPCB Kalimantan Timur
2. Lokasi kajian berada di Kota Samarinda.
3. Fasilitas pemanfaatan cagar budaya.
4. Strategi pengembangan berdasar konsep 4A.

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan kajian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kondisi fasilitas pemanfaatan cagar budaya yang dipelihara. Hasil identifikasi fasilitas akan digunakan sebagai dasar analisis konsep 4A.

2. Memberikan solusi kepada pemangku kepentingan dalam mengelola cagar budaya sebagai destinasi wisata yang sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Kajian ini diharapkan membawa manfaat untuk :

A. Pemerintah

Kajian mengenai fasilitas pemanfaatan cagar budaya yang dipelihara diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah, baik pusat maupun daerah untuk melestarikan cagar budaya.

B. Pengelola cagar budaya

Kajian mengenai fasilitas pemanfaatan cagar budaya yang dipelihara diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola cagar budaya untuk mengelola fasilitas lokasi sesuai kebutuhan.

C. Masyarakat

a) Masyarakat sekitar

Masyarakat sekitar cagar budaya dapat berpartisipasi dalam melestarikan dan memanfaatkan untuk kegiatan sesuai tujuan pemanfaatan cagar budaya dan meningkatkan kesejahteraan hidup.

b) Wisatawan

Wisatawan yang berkunjung dapat menikmati cagar budaya yang telah dikelola dengan benar.

E. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, pembahasan pada penelitian ini terbagi dalam beberapa bagian, diantaranya:

BAB I Pendahuluan, menguraikan latar belakang; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka, berisi pengertian cagar budaya, pengertian pengembangan cagar budaya, pengertian pariwisata, tipologi pariwisata, tipologi wisatawan, komponen daerah tujuan wisata.

BAB III Metode Penelitian, dikemukakan mengenai obyek dan lokasi; jenis dan sumber data; teknik pengumpulan data; dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari Deskripsi singkat cagar budaya, Analisis 4A Kepariwisata Cagar budaya.

BAB V Penutup, berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang terkait dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Cagar Budaya

1. Pengertian Cagar Budaya

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 1, yang dimaksud dengan Cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Jenis cagar budaya berdasarkan undang-undang tersebut, terbagi menjadi 5 (lima) yaitu:

- 1) **Benda Cagar Budaya** adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.
- 2) **Bangunan Cagar Budaya** adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdingding dan/atau tidak berdingding, dan beratap.
- 3) **Struktur Cagar Budaya** adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.
- 4) **Situs Cagar Budaya** adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.
- 5) **Kawasan Cagar Budaya** adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

2. Pengembangan Cagar Budaya

Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010, pengembangan Cagar Budaya adalah peningkatan potensi nilai, informasi dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. Kegiatan pengembangan Cagar Budaya meliputi:

- 1) Penelitian adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan menurut kaidah dan metode yang sistematis untuk memperoleh informasi, data dan keterangan bagi kepentingan Pelestarian Cagar Budaya, ilmu pengetahuan dan pengembangan kebudayaan.
- 2) Revitalisasi adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.
- 3) Adaptasi adalah upaya pengembangan Cagar Budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting.

Pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Menurut undang-undang tersebut, pemerintah, pemerintah daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata.

B. Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Secara etimologi, kata “pariwisata” berasal dari Bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan *wisata* berarti “pergi” atau “bepergian”. Selain itu, arti kata pariwisata merujuk pada kata *tourism* yang berasal dari bahasa Latin *tornare* dan Yunani *tornos* yang berarti memutar; pergerakan mengitari titik pusat (Judisseno, 2017: 1). Dalam Bahasa Inggris disebut dengan kata *tour*, dan untuk pengertian jamak, menggunakan kata *tourisme* atau *tourism*. Atas dasar itu, maka kata pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pada Pasal 1 yang dimaksud dengan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pada pasal 3 menyatakan bahwa

kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Kepariwisata bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat;
- c. Menghapus kemiskinan;
- d. Mengatasi pengangguran;
- e. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya;
- f. Memajukan kebudayaan;
- g. Mengangkat citra bangsa;
- h. Memupuk rasa cinta tanah air;
- i. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa; dan
- j. Mempererat persahabatan antarbangsa.

2. Tipologi Pariwisata

a) Obyek wisata dan daya tarik wisata

Obyek dan daya tarik wisata memiliki peran penting bagi seseorang atau calon wisatawan sebagai daya tarik untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata. Menurut Undang-undang tentang Pariwisata, pengertian daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

b) Bentuk-bentuk pariwisata

Menurut Muljadi (2009), bentuk-bentuk pariwisata yang dikenal masyarakat umum, antara lain:

1) Menurut Jumlah Orang yang Berpergian

- a. Pariwisata individu/perorangan (*individual tourism*), yaitu bila seseorang atau sekelompok orang dalam mengadakan perjalanan wisatanya melakukan sendiri dan memilih daerah tujuan wisata beserta programnya serta pelaksanaannya dilakukan sendiri.

- b. Pariwisata kolektif (*collective tourism*), yaitu suatu usaha perjalanan wisata yang menjual pakatnya kepada siapa saja yang berminat, dengan keharusan membayar sejumlah uang yang telah ditentukannya.

2) Menurut Motivasi Perjalanan

- a. Pariwisata rekreasi (*recreational tourism*) adalah bentuk pariwisata untuk beristirahat guna memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani dan menghilangkan kelelahan.
- b. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*) adalah bentuk pariwisata yang dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk menikmati hiburan dan lain-lain.
- c. Pariwisata budaya (*cultural tourism*) adalah bentuk pariwisata yang ditandai dengan rangkaian motivasi seperti keinginan untuk belajar adat istiadat dan cara hidup rakyat negara lain, studi-studi/riset pada penemuan-penemuan, mengunjungi tempat-tempat peninggalan kuno/bersejarah dan lain-lain.
- d. Pariwisata olahraga (*sports tourism*). Bentuk pariwisata ini dapat dibedakan menjadi 2 kategori:
 - *Big Sports Events*, yaitu peristiwa-peristiwa olahraga besar yang menarik perhatian, baik olahragawannya sendiri maupun penggemarnya (supporter).
 - *Sporting Tourism of the Practitioners*, yaitu bentuk olahraga bagi mereka yang ingin berlatih atau mempraktikkan sendiri, seperti: mendaki gunung, olahraga naik kuda, berburu, memancing dan lain-lain.
- e. Pariwisata untuk urusan usaha (*business tourism*) adalah bentuk pariwisata yang dilakukan oleh kaum pengusaha atau industrialis, tetapi dalam perjalanannya hanya untuk melihat eksibisi atau pameran dan sering mengambil dan memanfaatkan waktu untuk menikmati atraksi di negara yang dikunjungi.
- f. Pariwisata untuk tujuan konvensi (*convention tourism*) adalah bentuk pariwisata yang dilakukan oleh orang-orang yang akan menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah seprofesi dan politik. Tempat konferensi dituntut tersedia fasilitas yang lengkap, modern dan canggih baik tempat penyelenggaraan, beserta peralatannya, penginapan dan lain-lainnya yang terkait dengan penyelenggaraan tour (kunjungan wisata).

3) Menurut Waktu Berkunjung

- a. *Seasonal tourism* adalah jenis pariwisata yang kegiatannya berlangsung pada musim-musim tertentu. Termasuk dalam kelompok ini musim panas (*summer tourism*) dan musim dingin (*winter tourism*).
- b. *Occasional tourism* adalah kegiatan pariwisata yang diselenggarakan dengan mengkaitkan kejadian atau event tertentu, seperti Galungan di Bali dan Sekaten di Jogja.

4) Menurut Objeknya

- a. *Cultural tourism* adalah jenis pariwisata yang disebabkan adanya daya tarik seni dan budaya di suatu daerah/tempat, seperti peninggalan nenek moyang, benda-benda kuno dan sebagainya.
- b. *Recuperational tourism* yaitu orang-orang yang melakukan perjalanan wisata bertujuan untuk menyembuhkan suatu penyakit.
- c. *Commercial tourism* adalah perjalanan yang dikaitkan dengan perdagangan seperti penyelenggaraan expo, fair, exhibition dan sebagainya.
- d. *Political tourism* adalah suatu perjalanan yang dilakukan dengan tujuan melihat dan menyaksikan peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara.

5) Menurut Alat Angkutan

- a. *Land tourism* adalah jenis pariwisata yang di dalam melaksanakan kegiatannya menggunakan kendaraan darat seperti bus, kereta api, mobil pribadi atau taksi dan kendaraan darat lainnya.
- b. *Sea or river tourism* adalah kegiatan pariwisata yang menggunakan sarana transportasi air seperti kapal lagut, ferry dan sebagainya.
- c. *Air tourism* adalah kegiatan pariwisata yang menggunakan sarana transportasi udara seperti pesawat terbang, helikopter dan sebagainya.

6) Menurut Umur

- a. *Youth tourism* atau wisata remaja adalah jenis pariwisata yang dikembangkan bagi remaja dan pada umumnya dengan harga relatif murah dan menggunakan sarana akomodasi youth hostel.
- b. *Adult tourism* adalah kegiatan pariwisata yang diikuti oleh orang-orang berusia lanjut. Pada umumnya orang-orang yang melakukan perjalanan ini adalah mereka yang menjalani masa pensiun.

c) *Jenis-jenis pariwisata*

Menurut Ismayanti (2010) jenis wisata dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain :

1. Wisata Olahraga

Wisata ini memadukan kegiatan olahraga dengan kegiatan wisata. Kegiatan dalam wisata ini dapat berupa kegiatan olahraga aktif yang mengharuskan wisatawan melakukan gerak olah tubuh secara langsung. Kegiatan lainnya dapat berupa kegiatan olahraga pasif. Dimana wisatawan tidak melakukan gerak olah tubuh, melainkan hanya menjadi penikmat dan pecinta olahraga saja.

2. Wisata Kuliner

Motivasi dalam jenis wisata ini tidak semata-mata hanya untuk mengenyangkan dan memanjakan perut dengan aneka ragam masakan khas dari daerah tujuan wisata, melainkan pengalaman yang menarik juga menjadi motivasinya. Pengalaman makan dan memasak dari aneka ragam makanan khas tiap daerah membuat pengalaman yang didapat menjadi lebih istimewa.

3. Wisata Religius

Wisata ini dilakukan untuk kegiatan yang bersifat religi, keagamaan, dan ketuhanan.

4. Wisata Agro

Wisata ini memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, dan rekreasi. Dimana usaha agro yang biasa dimanfaatkan bisa berupa usaha di bidang pertanian, peternakan, perkebunan, perhutanan, maupun perikanan.

5. Wisata Gua

Wisata gua merupakan kegiatan melakukan eksplorasi ke dalam gua dan menikmati pemandangan yang ada di dalam gua.

6. Wisata Belanja

Wisata ini menjadikan belanja sebagai daya tarik utamanya.

7. Wisata Ekologi

Jenis wisata ini merupakan bentuk wisata yang menarik wisatawan untuk peduli kepada ekologi alam dan sosial.

d) *Potensi wisata*

Potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Dengan kata lain, potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan

menjadi suatu atraksi wisata (*tourist attraction*) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya (Pendit, 2003).

Daya tarik atau atraksi wisata menurut Yoeti (1996) adalah segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, seperti:

- a. Alam (*Nature*), yaitu segala sesuatu yang berasal dari alam yang dimanfaatkan dan diusahakan di tempat objek wisata yang dapat dinikmati dan memberikan kepuasan kepada wisatawan. Contohnya, pemandangan alam, pegunungan, flora dan fauna.
- b. Budaya (*Culture*), yaitu segala sesuatu yang berupa daya tarik yang berasal dari seni dan kreasi manusia. Contohnya, upacara keagamaan, upacara adat dan tarian tradisional.
- c. Buatan Manusia (*Man made*), yaitu segala sesuatu yang berasal dari karya manusia, dan dapat dijadikan sebagai objek wisata seperti benda-benda sejarah, kebudayaan, religi serta tata cara manusia.
- d. Manusia (*Human being*), yaitu segala sesuatu dari aktivitas manusia yang khas dan mempunyai daya tarik tersendiri yang dapat dijadikan sebagai objek wisata. Contohnya, Suku Asmat di Irian Jaya dengan cara hidup mereka yang masih primitif dan memiliki keunikan tersendiri.

3. Tipologi Wisatawan

a) *Pengunjung Wisata*

Berkaitan dengan kepariwisataan, tidak akan terlepas dengan orang yang melakukan kegiatan/perjalanan wisata atau dikenal dengan istilah wisatawan. Kata wisatawan berasal dari bahasa Sansekerta, dari asal kata wisata yang berarti perjalanan, dan bila ditambah dengan akhiran -wan berarti orang yang melakukan perjalanan wisata. Dalam bahasa Inggris, orang yang melakukan perjalanan disebut *traveller*. Sedangkan orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan wisata disebut *tourist*. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.

Banyak definisi atau batasan tentang wisatawan yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Soekadijo (2003) memberikan batasan bahwa wisatawan ialah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap di tempat yang didatanginya atau hanya untuk sementara waktu tinggal di tempat yang didatanginya. Sementara itu Prayogo (1976) mengemukakan bahwa batasan wisatawan adalah pengunjung sementara yang tinggal sekurang-kurangnya 24 jam di negara yang dikunjunginya dan maksud tujuan perjalanannya dapat digolongkan sebagai berikut: pesiar

yaitu untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan, olahraga dan dagang, sanak keluarga, handai taulan, konferensi-konferensi dan misi.

WTO (World Trade Organization) memberikan definisi wisatawan sebagai berikut:

- Pengunjung adalah setiap orang yang berkunjung ke satu negara lain dimana ia mempunyai tempat kediaman, dengan alasan melakukan pekerjaan yang diberikan oleh negara yang dikunjunginya.
- Wisatawan adalah setiap orang yang bertempat tinggal di suatu negara tanpa memandang kewarganegaraannya, berkunjung ke suatu tempat pada negara yang sama untuk jangka waktu lebih dari 24 jam yang tujuan perjalanannya dapat diklasifikasikan pada salah satu hal berikut ini:
 - a. memanfaatkan waktu luang untuk berekreasi, liburan, pendidikan dan olahraga;
 - b. bisnis atau untuk mengunjungi keluarga.
- Darmawisata atau *excursionist*, adalah pengunjung sementara yang menetap kurang dari 24 jam di negara yang dikunjunginya, termasuk orang yang berkeliling dengan kapal pesiar yang memasuki negara secara legal, seperti orang yang hanya tinggal di ruang transit bandara udara.

Berdasarkan batasan-batasan mengenai wisatawan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai wisatawan bila dia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Melakukan perjalanan lebih dari 24 jam;
2. Perjalanan yang dilakukan hanya untuk sementara waktu;
3. Orang yang melakukan perjalanan tidak untuk mencari nafkah di tempat atau negara yang dikunjunginya itu.

Menurut Oka A. Yoeti (1991) menyatakan bahwa berdasarkan asalnya, wisatawan dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Wisatawan Nusantara (domestik), adalah orang yang berdiam dan bertempat tinggal pada suatu negara, yang melakukan wisata di wilayah negara dimana ia tinggal.
2. Wisatawan Mancanegara, adalah orang yang melakukan perjalanan wisata yang datang memasuki suatu negara lain yang bukan merupakan negara tempat ia tinggal.

Pengelompokan wisatawan merupakan karakteristik spesifik dari jenis-jenis wisatawan yang berbeda yang berhubungan erat dengan kebiasaan, permintaan dan kebutuhan mereka dalam melakukan perjalanan. Pengelompokan wisatawan dapat dibagi ke dalam katagori berikut:

1. Umur

Pengelompokan wisatawan berdasarkan umur dapat dibagi menjadi tiga, yaitu wisatawan remaja, wisatawan usia menengah dan wisatawan usia lanjut. Pada setiap wisatawan dengan kelompok umur yang berbeda akan memiliki minat yang berbeda pula dalam melakukan perjalanan wisata, seperti pada wisatawan remaja biasanya melakukan perjalanan sendiri, mengatur perjalanannya dan mempunyai waktu yang relatif panjang dalam menggunakan waktu liburnya. Minat mereka cenderung bebas dalam memilih jenis wisata, baik itu rekreasi buatan, wisata alam atau wisata budaya.

Sedangkan wisatawan usia menengah biasanya tidak ada kebutuhan yang khusus, tetapi wisatawan pada kelompok umur ini selalu memiliki keinginan yang besar untuk melakukan kegiatan wisata. Selanjutnya pada wisatawan usia lanjut ketika akan melakukan kegiatan wisata harus diiringi dengan perencanaan perjalanan yang matang, seperti bagaimana tempat yang akan menjadi tujuan wisatanya disesuaikan dengan kemampuan fisiknya. Biasanya wisatawan dengan kelompok umur ini menginginkan tempat wisata dengan fasilitas dan pelayanan yang nyaman, serta harus mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik.

2. Jenis Kelamin

Minat dan kebutuhan antara wisatawan pria hampir sama dengan wisatawan wanita. Namun, ada beberapa yang berbeda diantaranya:

- Wanita umumnya banyak tertarik dengan pusat perbelanjaan dan peranan wanita dalam kebudayaan pada suatu daerah tujuan wisata;
- Wanita lebih memperhatikan masalah keberadaan fasilitas dan pelayanan, terutama terkait makanan;
- Wanita lebih teliti dalam membelanjakan uangnya;
- Dalam mengadakan perjalanan, wanita cenderung mudah lelah dan cepat kehilangan rasa antusias terhadap atraksi-atraksi wisata.

3. Kelompok Sosio-Ekonomi

Karakteristik wisatawan berdasarkan sosio-ekonomi dibagi menjadi dua yaitu kelompok sosio-ekonomi menengah-bawah dan menengah-atas. Kelompok wisatawan menengah-bawah biasanya dicirikan sebagai berikut:

- Tingkat pendidikan yang rendah;
- Pendapatan yang kecil;

- Keahlian menengah seseorang akan menunjukkan minat mereka terhadap atraksi-atraksi dan melontarkan beberapa pertanyaan lebih pasif;
- Kurang fleksibel terhadap program tour ;
- Kurang mampu beradaptasi dalam keadaan darurat;
- Kurang menyukai hubungan dengan masyarakat setempat dan anggota kelompok lainnya, maupun dengan pemandu wisata;
- Biasanya tidak mengharapkan fasilitas dan pelayanan kelas satu, tetapi kadang-kadang menunjukkan rasa percaya diri.

Sedangkan kelompok wisatawan menengah-atas biasanya dicirikan sebagai berikut:

- Tingkat pendidikan yang lebih baik;
- Memiliki pendapatan yang besar;
- Merupakan orang yang profesional;
- Menduduki jabatan yang lebih tinggi, akan lebih tertarik untuk mempelajari kebudayaan dan lingkungan sekitar;
- Banyak mengeluarkan pertanyaan, tetapi cenderung untuk membanggakan pengetahuannya;
- Lebih fleksibel dalam memilih acara tour;
- Lebih cepat dalam mengatasi segala permasalahan yang muncul;
- Membutuhkan fasilitas dan pelayanan yang berkualitas tinggi;
- Lebih cenderung untuk bersosialisasi dan berbaur dengan penduduk setempat.

Pada dasarnya seseorang melakukan perjalanan wisata dimotivasi oleh beberapa hal. Motivasi seseorang dalam melakukan wisata dapat dikelompokkan dalam kelompok besar seperti berikut:

1. *Physical or Physiological Motivation*, yaitu motivasi yang bersifat fisik atau fisiologis, antara lain untuk relaksasi, kesehatan, kenyamanan, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, bersantai dan sebagainya.
2. *Cultural Motivation*, yaitu keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi, dan kesenian daerah lain, termasuk juga ketertarikan terhadap objek tinggalan budaya.
3. *Social or Interpersonal Motivation*, yaitu motivasi yang bersifat sosial seperti mengunjungi teman atau sanak keluarga, menemui mitra kerja, melakukan hal-hal yang dianggap mendatangkan gengsi (prestige), melakukan ziarah, pelarian dari situasi yang membosankan, dan seterusnya.

4. *Fantasy Motivation*, yaitu adanya motivasi bahwa di daerah lain seseorang akan bisa terlepas dari rutinitas kesehariannya yang menjemukan dan yang memberikan kepuasan psikologis.

b) Jenis-Jenis Wisatawan

Cohen (1972) dalam Pitana dan Diarta (2009), mengklasifikasikan wisatawan atas dasar daerah yang akan dikunjungi, serta tingkat pengorganisasiannya dari perjalanan wisatanya:

- *Drifter*, yaitu wisatawan yang ingin mengunjungi daerah yang sama sekali belum diketahuinya dan bepergian dalam jumlah kecil;
- *Explorer*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan dengan mengatur perjalanannya sendiri dan tidak mau mengikuti jalan-jalan wisata yang sudah umum, melainkan mencari hal yang tidak umum. Wisatawan seperti ini bersedia memanfaatkan fasilitas dengan standar lokal dan tingkat interaksinya dengan masyarakat lokal tinggi;
- *Individual Mass Tourist*, yaitu wisatawan yang menyerahkan pengaturan perjalanannya kepada agen perjalanan, dan mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah terkenal;
- *Organized-Mass Tourist*, yaitu wisatawan yang hanya mau mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah dikenal, dengan fasilitas yang seperti di tempat tinggalnya dan perjalanannya selalu dipandu oleh pemandu wisata.

Sedangkan Smith (1977) melakukan klasifikasikan terhadap wisatawan, dengan membaginya menjadi 7 (tujuh) kelompok, yakni:

- a. *Explorer*, yaitu wisatawan yang mencari perjalanan baru dan berinteraksi secara intensif dengan masyarakat lokal, dan menerima fasilitas seadanya, serta menghargai norma dan nilai-nilai lokal;
- b. *Elite*, yaitu wisatawan yang mengunjungi daerah tujuan wisata yang belum dikenal, tetapi dengan pengaturan terlebih dahulu, dan bepergian dalam jumlah kecil;
- c. *Off-beat*, yaitu wisatawan yang mencari atraksi sendiri, tidak mau ikut-ikutan ke tempat-tempat yang sudah ramai dikunjungi. Biasanya wisatawan seperti ini siap menerima fasilitas seadanya di tempat lokal;
- d. *Unusual*, yaitu wisatawan yang dalam perjalanannya sekali waktu juga mengambil aktivitas tambahan, untuk mengunjungi tempat-tempat yang baru, atau melakukan aktivitas yang agak beresiko. Meskipun dalam aktivitas tambahannya bersedia menerima fasilitas apa adanya, tetapi program pokoknya tetap mendapatkan fasilitas yang standar;

- e. *Incipient Mass*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan secara individual atau kelompok kecil dan mencari daerah tujuan wisata yang mempunyai fasilitas standar tetapi masih menawarkan keasliannya;
- f. *Mass*, yaitu wisatawan yang bepergian ke daerah tujuan wisata dengan fasilitas yang sama di daerah asalnya;
- g. *Charter*, yaitu wisatawan yang mengunjungi daerah tujuan wisata dengan lingkungan yang mirip dengan daerah asalnya, dan biasanya hanya untuk bersenang-senang/bersantai. Mereka bepergian dalam kelompok besar dan meminta fasilitas yang berstandar internasional.

Sedangkan Plog (1972) mengembangkan tipologi wisatawan sebagai berikut:

1. *Allocentric*, yaitu wisatawan yang ingin mengunjungi tempat-tempat yang belum diketahui, bersifat petualangan, dan memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh masyarakat lokal.
2. *Psychocentric*, yaitu wisatawan yang hanya mau mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah mempunyai fasilitas dengan standar yang sama dengan di negaranya sendiri. Mereka melakukan perjalanan wisata dengan program yang pasti, dan memanfaatkan fasilitas dengan fasilitas internasional.
3. *Mid-Centric*, terletak di antara *allocentric* dan *psychocentric*.

Cohen (1979), dalam tulisannya yang lain membedakan wisatawan ke dalam kelompok (1) *modern pilgrimage* (ziarah modern) dan (2) *search for pleasure* (mencari kesenangan). Dalam hal ini Cohen bahwa seseorang mencari suatu "makna". Makna ini tidak dapat ditemukan di rumah, melainkan di dalam perjalanan. Atas dasar ini, Cohen membedakan wisatawan menjadi:

1. *Existensial*, yaitu wisatawan yang meninggalkan kehidupan sehari-hari dan mencari "pelarian" untuk mengembangkan kebutuhan spiritual. Mereka bergabung secara intensif dengan masyarakat lokal.
2. *Experimental*, yaitu wisatawan yang mencari gaya hidup yang berbeda dengan yang selama ini dilakoni, dengan cara mengikuti pola hidup masyarakat yang dikunjungi. Wisatawan seperti ini secara langsung terasimilasi ke dalam kehidupan masyarakat lokal.
3. *Experiential*, yaitu wisatawan yang mencari makna pada kehidupan masyarakat lokal, dan menikmati keaslian kehidupan lokal/tradisional.

4. *Diversionary*, yaitu wisatawan yang mencari pelarian dari kehidupan rutin yang membosankan. Mereka mencari fasilitas rekreasi, dan memerlukan fasilitas yang berstandar internasional.
5. *Recreational*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan wisata sebagai bagian dari usaha menghibur diri, untuk memulihkan kembali semangat (fisik dan mentalnya). Mereka mencari lingkungan yang menyenangkan, umumnya tidak mementingkan keaslian.

c) **Motivasi berwisata**

Definisi mengenai motivasi telah disampaikan oleh para ahli. Menurut Suhartanto (2008), adalah segala sesuatu yang membuat seseorang bertindak atau melakukan sesuatu kegiatan. Dalam dunia pariwisata motivasi sebagai hal yang mendasar bagi seorang wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata. Hal ini dikarenakan motivasi merupakan *trigger* dari proses perjalanan wisata. Walaupun motivasi menjadi salah satu proses perjalanan wisata, namun hal ini tidak disadari secara penuh oleh wisatawan itu sendiri (Sharpley dan Wahab dalam Pitana dan Gayatri, 2005). Selain itu, Pitana dan Gayatri (2005) mengungkapkan bahwa motivasi sebagai faktor penting bagi wisatawan di dalam mengambil keputusan mengenai daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi. Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam studi tentang wisatawan dan pariwisata, dimana perilaku wisatawan dipengaruhi berbagai motivasi yang sangat bervariasi dan beragam. Selain itu, dalam motivasi perjalanan pada masyarakat biasa dapat mempengaruhi kebutuhan psikologis seseorang.

Menurut Marpaung dan Bahar (2002), motivasi merupakan kebutuhan dan keinginan dari seseorang yang bermacam-macam. Hal ini seperti yang telah dikemukakan oleh Maslow mengenai standar kebutuhan dunia dalam hirarki, diantaranya fisik, psikologi dan intelektual.



Gambar : Toeri A.Maslow-Hirarki Kebutuhan

Sumber: Marpaung dan Bahar, 2002, hal.118

Motivasi wisatawan adalah sebuah kendali atau kekuatan yang timbul dari dalam diri seseorang wisatawan yang menggerakkan dirinya untuk bertindak/beraksi. Dalam motivasi perjalanan perlu diungkap apa yang mendorong mereka melakukan perjalanan (Sugiama, 2010). Menurut Mc Intosh, Goeldner dan Ritchie (dalam Cooper, 2000) motivasi perjalanan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. *Physical motivations* yaitu keinginan untuk mengembalikan kondisi fisik, beristirahat, santai, berolahraga dan pemeliharaan kesehatan.
2. *Cultural motivations* yaitu keinginan seseorang melakukan perjalanan untuk melihat dan mengetahui budaya lain seperti penduduk, tata cara hidup dan adat istiadat.
3. *Interpersonal motivations* yaitu keinginan seseorang untuk bertemu seseorang yang baru, melihat pengalaman baru dan berbeda, mengunjungi keluarga, teman dan menghindarkan diri dari kesibukan rutin sehari-hari.
4. *Status and prestige motivations* yaitu keinginan seseorang untuk memperlihatkan siapa dia, kedudukannya, statusnya dalam masyarakat tertentu demi prestige pribadinya, misalnya perjalanan bisnis, dinas, pendidikan, profesi dan hobi.

Dari uraian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata berbeda-beda dan disesuaikan dengan keinginan serta kebutuhannya masing-masing. Dengan demikian, penyesuaian kebutuhan dan keinginan wisatawan dapat berpengaruh dalam mengambil keputusan mengenai daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi.

4. Komponen daerah tujuan wisata

Daya Tarik Wisata Menurut Cooper dkk (1995: 81) mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu: *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *ancillary*.

1. *Attraction* (Atraksi) merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Suatu daerah dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Apa yang dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan. Untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah orang harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu 1) *Natural Resources* (alami), 2) Atraksi wisata budaya, dan 3) Atraksi buatan manusia itu sendiri. Modal kepariwisataan itu dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata ditempat dimana modal tersebut ditemukan. Ada modal kepariwisataan yang dapat dikembangkan sehingga dapat menahan wisatawan selama sehari-hari dan dapat berkali-kali dinikmati, atau bahkan pada kesempatan lain wisatawan bisa berkunjung ketempat yang sama. Keberadaan atraksi menjadi alasan serta motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu daya tarik wisata (DTW).
2. *Amenity* (Fasilitas) atau amenitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan. Dengan menggunakan prasarana yang cocok dibangunlah sarana-sarana pariwisata seperti hotel, atraksi wisata, marina, gedung pertunjukan, dan sebagainya. Adapun prasarana yang banyak diperlukan untuk pembangunan sarana-sarana pariwisata ialah jalan raya, persediaan air, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah, bandara, pelabuhan, telepon, dan lain-lain. Mengingat hubungan antar sarana dan prasarana, sudah jelas bahwa pembangunan prasarana pada umumnya harus mendahului sarana. Ada saatnya prasarana dibangun bersama-sama dalam rangka pembangunan sarana wisata. Suatu tempat atau daerah dapat berkembang sebagai daerah tujuan wisata apabila aksesibilitasnya baik. Ada hubungan timbal balik antara sarana dan prasarana. Prasarana merupakan syarat untuk sarana, dan sebaliknya sarana dapat menyebabkan perbaikan prasarana.
3. *Accessibility* (Aksesibilitas) merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Di sisi lain akses ini diidentikkan dengan transferabilitas, yaitu

kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Jika suatu daerah tidak tersedia aksesibilitas yang baik seperti bandara, pelabuhan dan jalan raya, maka tidak akan ada wisatawan yang mempengaruhi perkembangan aksesibilitas di daerah tersebut. Jika suatu daerah memiliki potensi pariwisata, maka harus disediakan aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut dapat dikunjungi.

4. *Ancillary* (Pelayanan Tambahan) harus disediakan oleh Pemda dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan segala peraturan perundang-undangan baik di jalan rayamaupun di objek wisata. *Ancillary* juga merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, *Tourist Information*, *Travel Agent* dan *stakeholder* yang berperan dalam kepariwisataan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek Dan Lokasi Penelitian

Kajian ini dilakukan di cagar budaya yang dipelihara di Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Wilayah tersebut dipilih sebagai lokasi kajian untuk mengidentifikasi fasilitas pemanfaatan apa saja dan strategi pengembangan cagar budaya sebagai objek wisata. Ada 2 (dua) cagar budaya yang dipelihara di Kota Samarinda yaitu:

1. Masjid Shiratal Mustaqiem (Kec. Samarinda Seberang)
2. Makam Lamohang Daeng Mangkona (Kec. Samarinda Seberang)

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan dalam kajian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah jenis data yang tidak berbentuk angka-angka, melainkan suatu penjelasan atau uraian yang menggambarkan keadaan, proses atau peristiwa tertentu. Dalam kajian ini penulis menggunakan metode kualitatif dan akan dianalisis lebih lanjut dalam analisis data. Metode kajian ini berusaha mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan data dan fakta yang sebenarnya.

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dibuat oleh pengkaji langsung dari sumber pertama atau objek kajian. Data sekunder adalah data yang didapat pengkaji dari artikel-artikel di internet, jurnal atau situs yang terkait dengan kajian yang dilakukan. Kajian ini menggunakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya yaitu lokasi yang menjadi objek kajian. Dalam hal ini yang dimaksud data yang diperoleh pengkaji adalah hasil observasi ke lokasi, untuk mengidentifikasi potensi wisata yang ada di lokasi tersebut.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi lapangan, wawancara dan survei. Observasi lapangan digunakan untuk mengetahui sebaran dan kondisi fasilitas pelayanan wisata dan aksesibilitas kawasan. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait pemanfaatan daya tarik, kebijakan, aksesibilitas dan kelembagaan. Survei dilaksanakan pada salah satu objek untuk mendapatkan informasi persepsi pengunjung tentang penerapan konsep 4A.

Berikut proses pengumpulan data yang dilakukan pada kajian ini:

1. Persiapan pengumpulan data diawali dengan pengurusan perijinan kepada dinas kebudayaan masing-masing kabupaten/kota.
2. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan pengumpulan data pustaka.
 - a. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung di lokasi objek kajian guna pendeskripsian, mengetahui kondisi riil, persepsi pemangku kepentingan dan pengelola.
 - b. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait kondisi cagar budaya dan fasilitas yang terdapat di dalamnya, termasuk bagaimana pengelolaannya.
 - c. Pengumpulan data pustaka dilakukan dengan mengumpulkan studi pustaka yang terkait dengan cagar budaya, pariwisata, dan teori-teori yang menunjang sebagai bahan kajian.
3. Jenis data dalam kajian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil studi pustaka.
4. Menginput hasil pengumpulan data berupa hasil observasi situs dan wawancara sesuai dengan format pengolahan data.
5. Pengolahan data dengan melakukan klasifikasi sebagai bahan analisis.
6. Analisis data dilakukan untuk menjawab permasalahan kajian.

D. Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil kajian untuk memperoleh kesimpulan. Analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, karena kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fasilitas yang ada di daerah tersebut. Metode analisis ini juga digunakan untuk mendapatkan suatu gambaran yang jelas berkaitan dengan pokok permasalahan yang dikaji yaitu bagaimana kondisi fasilitas pemanfaatan cagar budaya yang dipelihara BPCB Kalimantan Timur dan bagaimana strategi pengembangan cagar budaya sebagai objek wisata.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Cagar Budaya di Kota Samarinda

a) Masjid Shiratal Mustaqiem



Foto 4.1. Masjid Shiratal Mustaqiem
(Dok. BPCB Kalimantan Timur)

Masjid Shiratal Mustaqiem merupakan masjid tertua di Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, tepatnya berada di Jalan Pangeran Bendahara, Kelurahan Masjid, Kecamatan Samarinda Seberang. Secara astronomis, masjid ini terletak pada koordinat UTM 50M mE: 516934 dan mU: 9943011. Masjid terbuat dari kayu ulin dengan bentuk panggung. Arealnya seluas 2.028 m² dengan luas bangunannya 718,32 m², yang terdiri dari ruang utama, ruang serambi depan, dan ruang serambi kanan kiri (BPCB Samarinda, 2015: 50). Masjid ini dibangun dengan arsitektur khas Indonesia yaitu berdenah segi empat dengan atap limas bersusun yang disangga oleh 4 (empat) soko guru berdiameter kurang lebih 60 cm di tengah ruang masjid.

Pada setiap sisi bangunan utama dilengkapi dengan serambi yang diberi pagar yang juga dibuat dari kayu ulin. Mihrab masjid dibuat tersendiri dengan atap yang berbentuk limas. Selain itu, terdapat menara masjid setinggi 21 meter yang terdiri dari empat lantai

di bagian depan masjid yang terbuat dari bahan kayu ulin. Menara tersebut dibangun 20 tahun setelah masjid berdiri dengan arsitektur yang berbeda dari masjid. Keseluruhan jendela pada masjid berbentuk segi empat dengan dua daun jendela, sedangkan pada bangunan menara berbentuk pola lengkungan pada setiap bukaan.

Sejarah Masjid Shiratal Mustaqiem diawali dengan datangnya seorang pedagang muslim dari Pontianak (Kalimantan Barat) yang bernama Said Abdurachman bin Assegaf ke Kerajaan Kutai untuk berdagang sambil menyiarkan agama Islam. Beliau memilih kawasan Samarinda Seberang sebagai tempat tinggalnya. Melihat ketekunan dan ketaatan Said Abdurachman dalam menjalankan syariat agama Islam, Sultan mengizinkannya untuk tinggal di kawasan Samarinda Seberang dan memberinya gelar sebagai Pangeran Bendahara.

Kemudian beliau membangun sebuah masjid karena melihat kondisi masyarakat yang memprihatinkan (berjudi dan menyembah berhala) di lokasi pusat kegiatan tersebut dengan harapan dapat menghentikan kegiatan tersebut. Pangeran Bendahara pun mulai mendatangi masyarakat untuk menjalankan syariat Islam. Pembangunan dimulai pada tahun 1881 M dengan pemancangan 4 (empat) tiang utama (soko guru) (BPCB Samarinda, 2015: 51). Pembangunan masjid memakan waktu yang cukup lama hingga sampai 10 tahun. Pada tanggal 27 Rajab 1311 Hijriyah (1891 M), pembangunan masjid akhirnya selesai dan diresmikan oleh Sultan Kutai Aji Muhammad Sulaiman, sekaligus menjadi imam masjid pertama yang memimpin sholat.

b) Makam Lamohang Daeng Mangkona

Makam Lamohang Daeng Mangkona berada di Jl. Abdul Rasyid, Kelurahan Masjid, Kecamatan Samarinda Seberang, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Secara astronomis, makam ini terletak pada koordinat UTM 50M mE: 516743 dan mU: 9942663. Lamohang Daeng Mangkona merupakan seorang tokoh yang merupakan pendiri awal Kota Samarinda. Beliau adalah pendatang yang berasal dari suku Bugis Wajo yang datang bersama dengan rombongannya dengan berlayar sampai ke Sungai Mahakam wilayah Kutai Kartanegara. Latar belakang kedatangan mereka adalah imbas dari Perjanjian Bongaya yang banyak memecah belah masyarakat Sulawesi Selatan. Mereka kemudian menemui Sultan Kutai Kartanegara untuk meminta izin tinggal di wilayah kerajaan, dan

diizinkan untuk membuka sebuah permukiman baru di tepian Sungai Mahakam atau di wilayah Samarinda Seberang saat ini. Hingga akhir hayatnya, Lamohang Daeng Mangkonan beserta rombongannya pun wafat dan dimakamkan di Samarinda Seberang.



Foto 4.2. Nisan di dalam cungkup Makam Lamohang Daeng Mangkona
(Dok. BPCB Kalimantan Timur)

Pada Makam Lamohang Daeng Mangkona terdapat beberapa makam utama dengan nisan berbentuk gada dan berbentuk pipih. Pada situs makam kuno yang ada di wilayah pesisir timur Pulau Kalimantan, nisan makam yang berbentuk gada merupakan makam seorang laki-laki, sedangkan nisan yang berbentuk pipih adalah makam seorang perempuan. Selain beberapa makam utama di dalam cungkup, banyak terdapat nisan kuno lain yang berada di sekitarnya. Kemungkinan lokasi ini juga menjadi tempat pemakaman bagi rombongan atau pengikut Lamohang Daeng Mangkona. Belum diketahui secara pasti berapa usia makam Lamohang Daeng Mangkona. Namun apabila menilik dari kisah awal perjalanannya, diperkirakan makam tersebut sudah berusia lebih dari 300 tahun.

B. Analisis 4A Kepariwisataaan Cagar Budaya Dipelihara di Kota Samarinda

a) Masjid Shiratal Mustaqiem

Lokasi : Kec. Samarinda Seberang, Kota Samarinda

Tabel hasil observasi pemanfaatan cagar budaya sebagai berikut:

VARIABEL	PARAMETER	HASIL OBSERVASI		
SUB VARIABEL		Ada	Kondisi	Dibutuhkan
ATRAKSI				
Wisata buatan/binaan manusia	Daya tarik wisata	✓	Baik	✓
Wisata Alam	Daya tarik wisata	×		✓
Wisata budaya	Daya tarik wisata	✓	Baik	✓
Wisata Sosial	Daya tarik wisata	×		✓
Motivasi wisata untuk ilmu pengetahuan dan penelitian	Jika wisatawan/pengunjung : - Melakukan penelitian - Berkunjung ke pameran - Mengikuti pelatihan /penyuluhan/sosialisasi - Studi keliling museum	✓	Berkembang	✓
AKSESIBILITAS				
Sarana Transportasi	Ketersediaan sarana transportasi	×		✓
Daya hubung	Daya hubung	✓	Cukup	✓
AMENITAS				
Lahan Parkir	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Luas lahan parkir memadai	✓	Baik	✓
	Terdapat penjaga parkir	×		✓
	Parkir dikelola lembaga resmi	×		✓
	Keamanan di area parkir	×		✓
	Terdapat pemisahan area parkir untuk kendaraan pribadi dan rombongan	×		✓
Toilet	Terdapat toilet umum di luar area	×		×

	Terdapat toilet di dalam area	✓		✓
	Jumlah toilet memadai	✓	Baik	✓
	Kondisi toilet yang bersih	✓	Baik	✓
	Tersedianya air bersih di dalam toilet	✓	Baik	✓
	Kondisi toilet baik	✓	Baik	✓
Keamanan	Ketersediaan fasilitas	×		✓
	Terdapat pos keamanan	×		✓
	Terdapat staf penjaga keamanan umum	×		✓
	Terdapat sarana pengamanan	×		✓
Komunikasi	Ketersediaan fasilitas	×		✓
	Kelancaran komunikasi	✓	Baik	✓
Informasi	Terdapat media informasi umum	×		✓
	Terdapat pusat informasi umum	×		✓
	Terdapat informasi portable	×		✓
	Terdapat jasa pemandu	×		✓
Kesehatan	Ketersediaan fasilitas	✓	Cukup	✓
	Kondisi posko kesehatan	✓	Cukup	✓
	Terdapat mobil kesehatan yang berjaga	×		✓
Ibadah	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Sarana sudah memadai	✓	Baik	✓
	Terdapat peralatan ibadah	✓	Baik	✓
Rumah makan/Warung	Terdapat rumah makan/warung makan di dalam area	×		×
	Menu yang tersedia memadai	×		×
	Kualitas makanan yang disediakan layak konsumsi	×		×

	Terdapat rumah makan/warung makan di sekitar area	✓	Cukup	✓
ANCILLARY SERVICES				
Masyarakat setempat	Keterlibatan dalam lembaga	✓	Baik	✓
	Keterlibatan sebagai tenaga kerja	✓	Baik	✓
	Keterlibatan dalam menyediakan fasilitas	✓	Baik	✓
	Keterlibatan dalam pengamanan temuan	✓	Baik	✓
Pemerintah	Peran pemerintah	✓	Baik	✓
Swasta	Investasi dan dukungan sarana prasarana	×		✓

Aksesibilitas menuju Masjid Shiratal Mustaqiem dapat diakses menggunakan jalur darat berupa jalan beraspal dengan kendaraan pribadi maupun *online*. Dapat juga diakses menggunakan angkutan umum, namun tidak sampai di depan masjid sehingga harus berjalan kaki dari pemberhentian. Akses lain yang dapat digunakan yaitu melalui jalur sungai dengan menggunakan perahu, dan turun di pelabuhan dekat situs (Pelabuhan Mangkupalas), dan dilanjutkan dengan berjalan kaki. Saat menuju Masjid Shiratal Mustaqiem melalui jalur darat, tidak ada papan penunjuk arah di sepanjang jalan. Padahal masjid merupakan masjid tertua di Samarinda dan merupakan salah satu cagar budaya di Kota Samarinda.

Keberadaan Masjid Shiratal Mustaqiem didukung dengan adanya beberapa kampung wisata, seperti Kampung Ketupat, Kampung Warna-Warni, dan Kampung Tenun. Selain itu terdapat wisata budaya/religi di dekat masjid yaitu Rumah Adat dan Makam Lamohang Daeng Mangkona. Sarana dan prasarana di masjid ini sudah cukup memadai. Ketersediaan sarana prasarana di dalam area masjid berupa lahan parkir yang luas dan memadai, toilet yang bersih, serta peralatan ibadah yang lengkap. Warung makan dan toko souvenir juga terdapat di sekitar masjid. Fasilitas kesehatan berupa puskesmas pun berada tidak jauh dari masjid.

Kondisi fasilitas yang ada di cagar budaya dapat dilihat pada foto dibawah ini.



Foto 4.3. Akses menuju Masjid Shiratal Mustaqiem
(Dok. BPCB Kalimantan Timur)



Foto 4.4. Kondisi jalan menuju masjid
(Dok. BPCB Kalimantan Timur)



Foto 4.5. Papan nama Masjid Shiratal Mustaqiem
(Dok. BPCB Kalimantan Timur)

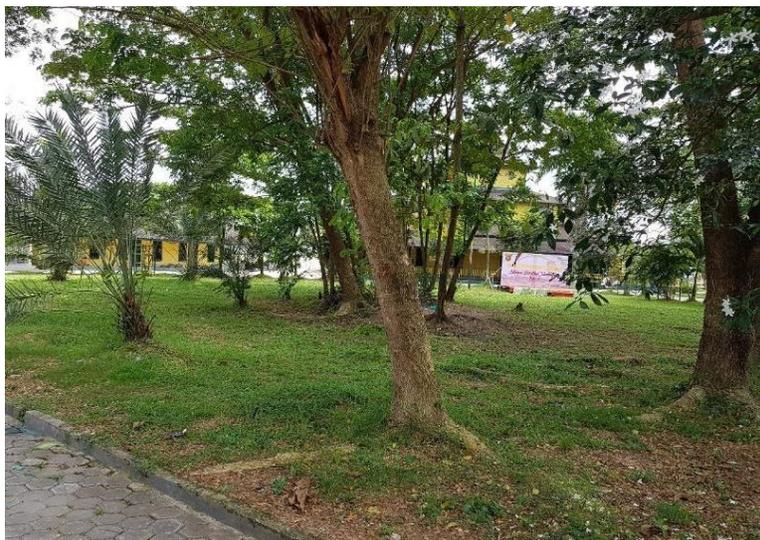


Foto 4.6. Kondisi lingkungan di sekitar masjid
(Dok. BPCB Kalimantan Timur)



Foto 4.7. Lahan parkir masjid yang luas
(Dok. BPCB Kalimantan Timur)



Foto 4.8. Toilet di dalam area masjid
(Dok. BPCB Kalimantan Timur)



Foto 4.9. Salah satu wisata budaya di sekitar masjid
(Dok. BPCB Kalimantan Timur)



Foto 4.10. Toko souvenir sarung Samarinda di sekitar masjid
(Dok. BPCB Kalimantan Timur)



Foto 4.11. Puskesmas di sekitar masjid
(Dok. BPCB Kalimantan Timur)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa masyarakat di sekitar Masjid Shiratal Mustaqim, potensi yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata yaitu banyaknya kampung wisata di sekitar masjid, antara lain Kampung Tenun, Kampung Ketupat, Kampung Warna-warni, dan Rumah Adat. Pengunjung yang datang ke masjid ini kebanyakan datang untuk beribadah. Selain itu ada juga yang datang untuk sekedar menumpang istirahat atau memang berniat mengunjungi masjid tertua di Kalimantan. Sumber Daya Manusia (SDM) di masjid ini cukup baik, terutama dari pengurus masjid yang mengetahui sejarah Masjid Shiratal Mustaqim.

Dukungan masyarakat terhadap pengembangan wisata pun sangat baik, terbukti dengan dibentuknya pokdarwis di Kelurahan Masjid, yang ketika tim melakukan wawancara sedang mempersiapkan ulang tahunnya yang pertama. Pokdarwis melakukan kegiatan rutin, antara lain pertemuan rutin dan gotong royong kerja bakti membersihkan sekitar masjid. Selain itu pernah mengadakan kegiatan lomba MTQ dengan pendanaan yang dibiayai oleh sumbangan masyarakat dan tokoh masyarakat sekitar.

Manfaat ekonomi diperoleh masyarakat dengan adanya kegiatan besar di masjid, seperti saat ada lomba MTQ yang mendatangkan banyak pelajar dari berbagai sekolah di Kalimantan, para penjual jajanan dan warung makan di sekitar masjid dapat merasakan manfaatnya. Pada saat bulan Ramadhan, di area masjid juga terdapat bazar. Peran

Pemerintah Daerah/Desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata itu cukup baik. Pembentukan pokdarwis sendiri merupakan masukan dari Dinas Pariwisata. Dinas sering berkunjung dalam rangka melakukan konsultasi/komunikasi, dan sosialisasi ke masyarakat ketika akan membuat acara festival seni di area masjid atau kampung wisata di sekitarnya.

b) Makam Lamohang Daeng Mangkona

Lokasi : Kec. Samarinda Seberang, Kota Samarinda

Tabel hasil observasi pemanfaatan cagar budaya sebagai berikut:

VARIABEL	PARAMETER	HASIL OBSERVASI		
SUB VARIABEL		Ada	Kondisi	Dibutuhkan
ATRAKSI				
Wisata buatan/binaan manusia	Daya tarik wisata	✓	Cukup	✓
Wisata Alam	Daya tarik wisata	×		
Wisata budaya	Daya tarik wisata	✓	Cukup	✓
Wisata Sosial	Daya tarik wisata	×		✓
Motivasi wisata untuk ilmu pengetahuan dan penelitian	Jika wisatawan/pengunjung : - Melakukan penelitian - Berkunjung ke pameran - Mengikuti pelatihan /penyuluhan/sosialisasi - Studi keliling museum	✓	Berkembang	✓
AKSESIBILITAS				
Sarana Transportasi	Ketersediaan sarana transportasi	✓		✓
Daya hubung	Daya hubung	✓		✓
AMENITAS				
Lahan Parkir	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Luas lahan parkir memadai	✓	Baik	✓
	Terdapat penjaga parkir	✓	Cukup	✓

	Parkir dikelola lembaga resmi	×		×
	Keamanan di area parkir	✓	Cukup	✓
	Terdapat pemisahan area parkir untuk kendaraan pribadi dan rombongan	×		✓
Toilet	Terdapat toilet umum di luar area	×		×
	Terdapat toilet di dalam area	✓	Baik	✓
	Jumlah toilet memadai	✓	Cukup	✓
	Kondisi toilet yang bersih	✓	Cukup	✓
	Tersedianya air bersih di dalam toilet	✓	Cukup	✓
	Kondisi toilet baik	✓	Cukup	✓
Keamanan	Ketersediaan fasilitas	✓	Cukup	✓
	Terdapat pos keamanan	×		✓
	Terdapat staf penjaga keamanan umum	×		×
	Terdapat sarana pengamanan	×		✓
Komunikasi	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Kelancaran komunikasi	✓	Baik	✓
Informasi	Terdapat media informasi umum	✓	Cukup	✓
	Terdapat pusat informasi umum	×		✓
	Terdapat informasi portable	×		×
	Terdapat jasa pemandu	×		✓
Kesehatan	Ketersediaan fasilitas	✓	Cukup	✓
	Kondisi posko kesehatan	✓	Cukup	✓
	Terdapat mobil kesehatan yang berjaga	×		✓
Ibadah	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Sarana sudah memadai	✓	Baik	✓
	Terdapat peralatan ibadah	✓	Baik	✓

Rumah makan/Warung	Terdapat rumah makan/warung makan di dalam area	×		×
	Menu yang tersedia memadai	×		×
	Kualitas makanan yang disediakan layak konsumsi	×		✓
	Terdapat rumah makan/warung makan di sekitar area	✓	Baik	✓
ANCILLARY SERVICES				
Masyarakat setempat	Keterlibatan dalam lembaga	×		✓
	Keterlibatan sebagai tenaga kerja	✓	Cukup	✓
	Keterlibatan dalam menyediakan fasilitas	✓	Cukup	✓
	Keterlibatan dalam pengamanan temuan	×		✓
Pemerintah	Peran pemerintah	✓	Cukup	✓
Swasta	Investasi dan dukungan sarana prasarana	×		✓

Aksesibilitas menuju Makam Lamohang Daeng Mangkona dapat diakses dari pusat Kota samarinda melalui dua jalur, yaitu jalur darat melalui Jembatan Mahakam di sisi barat dengan waktu tempuh 30-40 menit atau melalui Jembatan Mahkota di sisi selatan dengan waktu tempuh 40 menit-1 jam. Jalur yang lain yaitu melalui sungai menggunakan perahu, menyeberangi Sungai Mahakam dengan waktu tempuh 15 menit. Saat menuju makam melalui jalur darat, tidak ada papan penunjuk arah di sepanjang jalan, sehingga bila ada pengunjung baru yang datang, harus bertanya ke masyarakat sekitar.

Sarana dan prasarana di Makam Lamohang Daeng Mangkona sudah cukup memadai. Ketersediaan sarana prasarana di dalam area makam berupa lahan parkir yang luas dan memadai, media informasi yang berisi tentang sejarah Lamohang Daeng Mangkona di areal makam, serta toilet yang cukup memadai. Fasilitas pendukung lainnya seperti masjid dapat dijumpai di sisi timur makam, berjarak sekitar 250-300 meter dan merupakan masjid tertua di Samarinda (Masjid Shiratal Mustaqiem). Dalam hal kuliner,

warung makan yang tersedia di sekitar areal makam cukup banyak dengan menu yang bervariasi. Warung makan terdekat berada di sisi selatan makam dengan jarak sekitar 50 meter.

Kondisi fasilitas yang ada di cagar budaya dapat dilihat pada foto dibawah ini.



Foto 4.12. Akses menuju Makam Lamohang Daeng Mangkona
(Dok. BPCB Kalimantan Timur)



Foto 4.13. Papan nama Makam Lamohang Daeng Mangkona
(Dok. BPCB Kalimantan Timur)



Foto 4.14. Lahan parkir makam yang cukup luas
(Dok. BPCB Kalimantan Timur)



Foto 4.15. Kondisi lingkungan di sekitar makam
(Dok. BPCB Kalimantan Timur)



Foto 4.16. Toilet di dalam area makam
(Dok. BPCB Kalimantan Timur)



Foto 4.17. Warung makan di sekitar makam
(Dok. BPCB Kalimantan Timur)



Foto 4.18. UKM pertenunan sarung Samarinda di sekitar makam
(Dok. BPCB Kalimantan Timur)



Foto 4.19. Masjid di sekitar makam
(Dok. BPCB Kalimantan Timur)

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa masyarakat sekitar, Makam Lamohang Daeng Mangkona berpotensi untuk dikembangkan menjadi wisata sejarah, budaya dan religi. Sumber Daya Manusia (SDM) cukup baik, terutama juru pelihara makam yang mengetahui tentang sejarah makam tersebut. Dukungan masyarakat terhadap pengembangan wisata makam pun sangat baik. Masyarakat sekitar meyakini bahwa situs Makam Lamohang Daeng Mangkona merupakan makam leluhur dan harus

dilestarikan, walaupun masyarakat belum begitu ikut andil dalam pengembangannya. Lokasi makam tidak begitu jauh dari masjid tertua di Kalimantan, yaitu Masjid Shiratal Mustaqiem sehingga pengunjung biasanya menyempatkan diri untuk mengunjungi masjid tersebut.

Adapun potensi yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata makam yaitu adanya kampung wisata seperti Kampung Tenun, Kampung Ketupat, Kampung Warna-warni, dan Rumah Adat. Pengunjung yang datang ke makam ini kebanyakan datang untuk berziarah. Selain itu ada pelajar/mahasiswa yang rutin berkunjung dalam rangka tugas sekolah, juga menggunakan makam sebagai posko pemberhentian acara jelajah motor dan sepeda. Setiap bulan Januari dalam rangka HUT Kota Samarinda, kunjungan ke Makam Lamohang Daeng Mangkona menjadi agenda rutin oleh Pemerintah Daerah. Ada kendala yang dihadapi saat berkunjung ke makam ini, yaitu pagar depan yang selalu tertutup dan kondisi yang sepi. Hal ini membuat pengunjung tidak berani masuk ke area makam. Selain itu, pengunjung baru biasanya belum mengetahui bagaimana prosedur untuk mengunjungi makam.

Peran Pemerintah Daerah/Desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata itu cukup baik. Beberapa bantuan materi dari pemerintah daerah dalam membangun fasilitas, antara lain Dinas Kebudayaan membuat WC umum, Dinas Pariwisata membuat papan nama, Sekretaris Daerah membantu memperbaiki atap yang bocor dan pagar pendopo makam. Selain dari pemerintah, bantuan juga datang dari peziarah seperti cat pagar dan tanah uruk. Dinas sering berkunjung dalam rangka untuk melakukan konsultasi/komunikasi, dan sosialisasi ke masyarakat saat akan membuat acara di dalam area makam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis 4A Kepariwisataan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilaksanakan pada cagar budaya yang dipelihara oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Kalimantan Timur di Kota Samarinda, hasilnya tidak terlalu menunjukkan perbedaan yang signifikan. Cagar budaya dipelihara di Kota Samarinda memiliki lokasi yang berdekatan dan tidak jauh dari pusat kota. Lokasinya relatif mudah untuk diakses dengan mode transportasi apapun, baik lewat darat maupun sungai. Tidak adanya papan penunjuk jalan membuat pengunjung baru sulit untuk menemukan lokasi kedua cagar budaya, sehingga perlu bertanya kepada masyarakat sekitar. Kedua cagar budaya ini didukung dengan objek budaya yang berada di sekitarnya, seperti adanya objek budaya rumah adat dan beberapa kampung wisata.

Ketersediaan fasilitas penunjang sudah cukup lengkap dan memadai, terutama dari aspek amenitasnya, seperti toilet yang memadai, lahan parkir yang luas, fasilitas kesehatan, tempat ibadah, toko souvenir, serta warung makan yang tersedia di luar area cagar budaya. Informasi yang tersedia pada kedua cagar budaya tersebut masih kurang, bahkan untuk Masjid Shiratal Mustaqiem tidak terdapat keterangan tentang masjid tersebut. Dari kedua cagar budaya, fungsi cagar budaya sebagai media edukasi bagi pengunjung atau masyarakat masih belum begitu muncul, karena informasi yang ditampilkan belum menyeluruh bahkan tidak ada. Minimnya informasi tersebut terkait dengan latar belakang sejarah objek, deskripsi objek, hingga nilai penting objek tersebut.

Pengelolaan cagar budaya sudah cukup baik, karena masyarakat dan pemerintah ikut serta dalam upaya melestarikan cagar budaya tersebut. Selain itu, pemerintah daerah atau pemerintah setempat pun turut mengikutsertakan masyarakat sekitar dalam upaya pelestariannya. Hal ini terlihat dari dibentuknya Pokdarwis di Masjid Shiratal Mustaqiem, serta pembangunan sarana prasarana di Makam Lamohang Daeng Mangkona oleh pemerintah daerah. Masyarakat pun berperan aktif dalam upaya pelestarian cagar budaya.

Potensi Pengembangan

Beberapa cagar budaya yang dipelihara di Kota Samarinda memiliki potensi yang masih dapat dikembangkan agar dapat dijadikan sebagai wisata budaya. Pengembangan tersebut harus sesuai dengan aspek pelestarian cagar budaya agar nantinya tidak terjadi perubahan nilai yang terkandung dalam cagar budaya itu sendiri. Beberapa pengembangan tersebut dapat mengacu pada analisis 4A yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dalam pengembangannya juga harus berkaitan dengan aspek-aspek lain yang dirasa masih kurang, sehingga dapat melengkapi objek tersebut.

Permasalahan yang sering menjadi kendala utama di bidang pariwisata, terutama wisata budaya di Indonesia adalah ketersediaan fasilitas penunjang yang dibutuhkan oleh pengunjung. Selain itu informasi cagar budaya sebagai media edukasi bagi para pengunjung juga menjadi salah satu daya tarik utama pada sebuah objek wisata budaya. Pengembangan cagar budaya sebagai objek wisata budaya juga perlu memperhatikan potensi ekonomi yang dapat dihasilkan terkait dengan pemanfaatannya bagi kepentingan kesejahteraan masyarakat sekitar. Diharapkan cagar budaya tidak hanya dilihat sebagai sebuah objek material yang hanya menyimpan nilai sejarah masa lalu, tetapi upaya pemanfaatannya juga harus dapat dirasakan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh masyarakat sekitar dan tetap sesuai dengan aspek-aspek pelestarian cagar budaya.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan kajian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat dilakukan terhadap situs cagar budaya yang dipelihara di Kota Samarinda adalah sebagai berikut:

1. Melakukan evaluasi terhadap pengelolaan cagar budaya yang dipelihara kepada instansi terkait, pemilik dan pengelola, serta masyarakat sekitar untuk menumbuhkan kepedulian terhadap cagar budaya di sekitar mereka agar dapat menjadi sebuah objek wisata yang dapat menarik pengunjung.
2. Melakukan promosi wisata cagar budaya yang lebih intensif dengan mengajak masyarakat sekitar, komunitas pelajar maupun instansi terkait agar dapat mewujudkan tujuan pemanfaatan cagar budaya di bidang edukasi kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, Bambang Sakti Wiku. 2003. *Berita Penelitian Arkeologi Nomor 11 Arsitektur Makam Raja-Raja di Kawasan Timur Kalimantan*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- BPCB Kalimantan Timur. 2015. *Profil Cagar Budaya Kalimantan*. Samarinda: BPCB Samarinda.
- BPCB Kaltim. 2019. *La Mohang Daeng Mangkona*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb Kaltim/siapa-la-mohang-daeng-mangkona/> [web] diakses tanggal 20 September 2020 pukul 14.15 WITA.
- BPCB Kaltim. 2019. *Masjid Shiratal Mustaqiem*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb Kaltim/siapa-la-mohang-daeng-mangkona/> [web] diakses tanggal 20 September 2020 pukul 13.40 WITA.
- Gunawan, Edy, dkk. 2018. *Monitoring dan Evaluasi Kinerja Juru Pelihara dan Cagar Budaya Dipelihara Kalimantan Timur*. Samarinda: Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur.
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Judisseno, Rimsy K. 2017. *Aktivitas dan Kompleksitas Kepariwisataaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Marpaung, H dan Herman Bahar. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Muljadi, A.J. 2009. *Kepariwisataaan dan Perjalanan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

LAMPIRAN

OBSERVASI

Nama cagar budaya :

Lokasi :

VARIABEL	PARAMETER	HASIL OBSERVASI		
SUB VARIABEL		Ada	Kondisi	Dibutuhkan
ATRAKSI				
Wisata buatan/binaan manusia	Daya tarik wisata			
Wisata Alam	Daya tarik wisata			
Wisata budaya	Daya tarik wisata			
Wisata Sosial	Daya tarik wisata			
Motivasi wisata untuk ilmu pengetahuan dan penelitian	Jika wisatawan/pengunjung : <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan penelitian - Berkunjung ke pameran - Mengikuti pelatihan /penyuluhan/sosialisasi - Studi keliling museum 			
AKSESIBILITAS				
Sarana Transportasi	Ketersediaan sarana transportasi			
Daya hubung	Daya hubung			
AMENITAS				
Lahan Parkir	Ketersediaan fasilitas			
	Luas lahan parkir memadai			
	Terdapat penjaga parkir			
	Parkir dikelola lembaga resmi			
	Keamanan di area parkir			
	Terdapat pemisahan area parkir untuk kendaraan pribadi dan rombongan			
Toilet	Terdapat toilet umum di luar area			

	Terdapat toilet di dalam area			
	Jumlah toilet memadai			
	Kondisi toilet yang bersih			
	Tersedianya air bersih di dalam toilet			
	Kondisi toilet baik			
Keamanan	Ketersediaan fasilitas			
	Terdapat pos keamanan			
	Terdapat staf penjaga keamanan umum			
	Terdapat sarana pengamanan			
Komunikasi	Ketersediaan fasilitas			
	Kelancaran komunikasi			
Informasi	Terdapat media informasi umum			
	Terdapat pusat informasi umum			
	Terdapat informasi portable			
	Terdapat jasa pemandu			
Kesehatan	Ketersediaan fasilitas			
	Kondisi posko kesehatan			
	Terdapat mobil kesehatan yang berjaga			
Ibadah	Ketersediaan fasilitas			
	Sarana sudah memadai			
	Terdapat peralatan ibadah			
Rumah makan/Warung	Terdapat rumah makan/warung makan di dalam area			
	Menu yang tersedia memadai			
	Kualitas makanan yang disediakan layak konsumsi			
	Terdapat rumah makan/warung makan di sekitar area			
ANCILLARY SERVICES				

Masyarakat setempat	Keterlibatan dalam lembaga			
	Keterlibatan sebagai tenaga kerja			
	Keterlibatan dalam menyediakan fasilitas			
	Keterlibatan dalam pengamanan temuan			
Pemerintah	Peran pemerintah			
Swasta	Investasi dan dukungan sarana prasarana			

PEDOMAN WAWANCARA

Pejabat bidang kebudayaan

A. Identitas Informan

Nama :

Jabatan :

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana struktur Dinas Kebudayaan Kabupaten ?
2. Bagaimana tugas masing-masing bagian dari Dinas Kebudayaan Kabupaten?
3. Bagaimana tentang cagar budaya diatur Dinas Kebudayaan Kabupaten?
4. Bagaimana implementasi peraturan Pelestarian Cagar Budaya yang dilaksanakan oleh Dinas Kabupaten?
5. Seperti apa kondisi cagar budaya di Kabupaten?
6. Bagaimana upaya pelestarian cagar budaya di Kabupaten?
7. Bagaimanakah SDM yang diperlukan dalam upaya melestarikan cagar budaya di Kabupaten?
8. Program apakah yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten?
9. Bagaimanakah peran serta masyarakat dalam ikut melestarikan cagar budaya di Kabupaten?
10. Bagaimana Pemerintah Daerah Kabupaten melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan kebijakan?
11. Bagaimana prospek cagar budaya dalam kaitannya dengan Kepariwisata di Kabupaten?
12. Bagaimana kendala yang dihadapi Dinas Kebudayaan dalam melestarikan?
13. Upaya apa yang dilakukan Pemerintah Kabupaten, khususnya Dinas Kebudayaan untuk mengatasi hambatan dalam pelestarian cagar budaya ?
14. Apa Saja objek pemajuan kebudayaan yang dapat dijadikan objek wisata di Kabupaten ?

PEDOMAN WAWANCARA

Pejabat bidang Pariwisata

A. Identitas Informan

Nama :

Jabatan :

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana struktur Dinas Pariwisata Kabupaten ?
2. Bagaimana tugas masing-masing bagian dari Dinas Pariwisata Kabupaten?
3. Bagaimana tentang cagar budaya diatur di Kabupaten?
4. Bagaimana upaya pemanfaatan cagar budaya di Kabupaten?
5. Bagaimanakah SDM yang diperlukan dalam upaya memanfaatkan cagar budaya di Kabupaten?
6. Program apakah yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten?
7. Bagaimanakah peran serta masyarakat dalam ikut memanfaatkan cagar budaya di Kabupaten?
8. Bagaimana Pemerintah Daerah Kabupaten memberikan ruang pada masyarakat dalam melibatkan proses kebijakan tersebut?
9. Bagaimana prospek cagar budaya dalam kaitannya dengan Kepariwisata di Kabupaten?
10. Bagaimana kendala yang dihadapi Dinas Pariwisata dalam memanfaatkan cagar budaya?
11. Upaya apa yang dilakukan Pemerintah Kabupaten, khususnya Dinas Pariwisata untuk mengatasi hambatan dalam pelestarian cagar budaya ?
12. Apa Saja objek pemajuan kebudayaan yang dapat dijadikan objek wisata di Kabupaten ?

Pedoman Wawancara Masyarakat

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata
2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?
3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?
4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?
5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?
6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?
7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?
8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?
9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?
10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu.

16. Saat ini berwisata dengan:
- a. Keluarga
 - b. Teman
 - c. Lain - lain.....
17. Saat di (nama lokasi) biasanya anda:
- a. (atraksi utama)
 - b. (atraksi utama)
 - c. Lain – lain.....
18. Untuk sampai ke (nama lokasi) , menggunakan transportasi:
- a. Mobil pribadi
 - b. Motor
 - c. Transportasi Umum
19. Mengetahui obyek (nama lokasi) ini dari:
- a. Internet
 - b. Koran
 - c. Teman/saudara
 - d. Lain – lain, sebutkan.....

Petunjuk Pengisian

Berikan tanda cek (√) pada kolom alternatif jawaban atas pernyataan yang ada, sesuai dengan kenyataan yang Sdr/i rasakan atau alami ketika berkunjung di (nama lokasi).

Kategori Jawaban :

Skor 1 : Sangat Tidak Setuju (STS)

Skor 2 : Tidak Setuju (TS)

Skor 3 : Netral (N)

Skor 4 : Setuju (S)

Skor 5 : Sangat Setuju (SS)

1. Kuesioner mengenai *Attractions* (nama lokasi).

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Kondisi cagar budaya sebagai daya tarik utama obyek wisata ini bersih					
2.	Saya merasa aman saat bermain di lokasi					
3.	Tersedia atraksi pendukung (misalnya wahana permainan)					
4.	Saya merasa aman ketika bermain di atraksi pendukung					
5.	Terdapat staf penjaga di setiap atraksi pendukung					
6.	Kondisi atraksi pendukung baik					
7.	Atraksi pendukung bervariasi					
8.	Terdapat loket tiket di setiap atraksi pendukung					
9.	Terdapat papan informasi tentang atraksi pendukung					
10.	Terdapat loket tiket sebelum masuk area cagar budaya					

11.	Kondisi loket tiket masuk baik					
12.	Jumlah loket tiket masuk obyek wisata memadai					
13.	Tersedia brosur informasi area obyek wisata					
14.	Secara umum, obyek wisata ini menarik untuk dikunjungi					
15.	Terdapat cinderamata khas					
16.	Cinderamata khas cagar budaya sangat bervariasi					
17.	Menurut Bpk/Ibu, Sdr/i hal – hal apa saja yang dapat lebih dikembangkan dari <i>attractions</i> /daya tarik cagar budaya agar obyek wisata ini semakin menarik ? (selain yang saat ini sudah ada)				

1. Kuesioner mengenai *Accessibilities* (nama lokasi).

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
18.	Jarak obyek wisata dari pusat kota/kabupaten (nama kab./kota) tidak begitu jauh					
19.	Kondisi jalan menuju obyek wisata ini baik (sudah beraspal baik)					
20.	Tidak ada hambatan lalu lintas menuju tempat ini					
21.	Terdapat rambu – rambu lalu lintas di sepanjang jalan menuju tempat ini					

22.	Terdapat papan penunjuk jalan menuju tempat ini					
23.	Papan penunjuk jalan dapat dilihat dengan jelas					
24.	Terdapat transportasi umum menuju obyek wisata ini					
25.	Sarana transportasi umum menuju obyek wisata ini kondisinya layak untuk digunakan					
26.	Jumlah sarana transportasi umum memadai					
27.	Terdapat lebih dari satu pilihan transportasi umum menuju obyek wisata ini					
28.	Saat berada di cagar budaya, saya tidak kesulitan mendapatkan signal <i>handphone</i>					
29.	Terdapat <i>counter</i> yang menjual kebutuhan untuk telekomunikasi (misalnya terdapat <i>counter</i> pulsa)					
30.	Menurut Bpk/Ibu, Sdr/i hal – hal apa saja yang dapat lebih dikembangkan dari <i>accessibilities/</i> kemudahan akses komunikasi dan transportasi Pantai Suwuk agar obyek wisata ini semakin menarik? (selain yang saat ini sudah ada)				

2. Kuesioner mengenai *Amenities* (nama lokasi).

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
----	------------	-----	----	---	---	----

31	Tersedia lahan parkir untuk kendaraan wisatawan					
32	Luas lahan parkir memadai					
33	Terdapat penjaga parkir di area parkir					
34	Parkir dikelola oleh lembaga resmi tertentu					
35	Keamanan di area parkir terjamin					
36	Terdapat pemisahan area parkir untuk kendaraan pribadi dan kendaraan rombongan wisata (bus)					
37	Terdapat toilet umum di luar area obyek wisata					
38	Terdapat toilet di dalam area obyek wisata					
39	Jumlah toilet yang ada memadai					
40	Terdapat papan penanda letak toilet yang memudahkan pengunjung ketika membutuhkan					
41	toilet					
42	Kondisi toilet yang ada bersih					
43	Tersedia air bersih di dalam toilet					
44	Kondisi toilet baik					
45	Terdapat sarana keamanan (misalnya sarana pemadam kebakaran)					

46	Terdapat Pos keamanan di area obyek wisata					
47	Terdapat penjaga pantai					
48	Terdapat sarana keselamatan pantai					
49	Terdapat staf penjaga keamanan umum di obyek wisata					
50	Terdapat papan penunjuk jalur evakuasi darurat (misal: tsunami)					
51	Terdapat tempat evakuasi darurat					
52	Terdapat media informasi umum tentang obyek wisata ini					
53	Terdapat <i>counter</i> /pusat informasi umum tentang obyek wisata ini					
54	Terdapat posko kesehatan di area obyek wisata					
55	Kondisi posko kesehatan secara umum baik					
56	Terdapat mobil kesehatan atau ambulan yang berjaga di area obyek wisata					
57	Tersedia sarana beribadah					
58	Sarana ibadah yang disediakan memadai					
59	Kondisi sarana beribadah yang disediakan baik					
60	Terdapat peralatan beribadah					

61	Terdapat <i>restaurant</i> /warung makan di dalam area obyek wisata					
62	Menu yang disediakan di <i>restaurant</i> /warung makan memadai					
63	Kualitas makanan yang disediakan layak untuk dikonsumsi					
64	Menurut Bpk/Ibu, Sdr/i hal – hal apa saja yang dapat dikembangkan dari <i>amenities</i> / fasilitas dan jasa yang disediakan Pantai Suwuk agar obyek wisata ini semakin menarik? (selain yang saat ini sudah ada)				

3. Kuesioner mengenai *Ancillary Services* (nama lokasi)

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
65	Terdapat mesin Anjungan Tunai Mandiri (ATM) di sekitar obyek wisata					
66	Terdapat fasilitas penukaran uang/ <i>money changer</i> di sekitar obyek wisata					
67	Terdapat sarana pengisian bahan bakar umum di sekitar obyek wisata					
68	Terdapat <i>restaurant</i> /warung makan di sekitar obyek wisata					
69	Menu yang disediakan di <i>restaurant</i> /warung makan sekitar obyek wisata bervariasi					

70	Harga makanan yang ditawarkan terjangkau					
71	Terdapat penginapan di sekitar obyek wisata					
72	Terdapat beragam pilihan tempat menginap					
73	Secara umum, harga penginapan yang ditawarkan terjangkau					
74	Kondisi penginapan yang ada di sekitar obyek wisata baik					
75	Terdapat pos keamanan umum di sekitar obyek wisata					
76	Jarak obyek wisata dengan fasilitas kesehatan umum (puskesmas/rumah sakit) tidak begitu jauh					
77	Menurut Bpk/Ibu, Sdr/i hal – hal apa saja yang dapat lebih dikembangkan dari <i>ancillary services</i> / fasilitas dan jasa yang mendukung kegiatan berwisata agar obyek wisata ini semakin menarik? (selain yang saat ini sudah ada)				

PERTANYAAN PENUTUP:

1. Pengalaman berekreasi di (nama lokasi) ini membuat anda:

- a. Jera b. tidak jera c. biasa saja

Mengapa?.....

.....

2. Pengalaman berekreasi di (nama lokasi) ini, akan anda ceritakan ke teman atau saudara secara positif atau negatif? (*pilih salah satu*)

Mengapa?.....

.....

3. Pengalaman berekreasi di (nama lokasi) ini, akan mendorong anda untuk merekomendasikan teman/saudara berwisata ke sini.

- a. Ya b. Tidak

Mengapa?.....
.....

TRANSKRIPSI WAWANCARA MASYARAKAT MASJID SIRATHAL MUSTAQIEM

▪ Bapak Sufian, Juru Pelihara Masjid

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, Sosial, budaya)!

Jawab: Banyak terdapat kampung wisata disini, yaitu kampung ketupat, kampung tenun, kampung warna-warni, dan rumah adat.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Ada pokdarwis. Kejadiannya seperti kerja bakti, menanam pohon, mengadakan pameran. Dalam acara pameran, banyak masyarakat menjual barang khas Samarinda seperti sarung dan kue-kue khas.

3. Bagaimana dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Masyarakat sangat mendukung. Selain untuk beribadah, setiap Sabtu-Minggu remaja masjid mengadakan pengajian, wisata sepeda, dan lain sebagainya.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Saat malam hari, banyak anak-anak sekitar yang mabuk dan membuat onar di sekitar masjid. Pernah ada kasus narkoba juga. Selain itu, pintu masjid pernah lepas akibat perbuatan anak-anak mabuk tersebut.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Perorangan itu. Biasanya ada yang berjualan. Ketika masjid di pakai untuk akad nikah maka akan banyak pengunjung.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Sudah. Disini ada yang namanya Pokdarwis. Kebetulan pada saat ini berulang tahun yang pertama dan nanti malam akan diadakan perayaan 1 (satu) tahunnya.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Dari Dinas Pariwisata Kota Samarinda. Pokdarwis merupakan bentukan atas masukan dari dinas pariwisata. Kejadiannya dengan mengusulkan penghijauan di sekitar masjid.

8. Siapakah pengelola ODTW itu?

Jawab: Jupel BPCB, pengurus masjid, ada juga kumpulan masyarakat, ibu-ibu pengajian, dan pemerintah juga ikut mengelola.

9. Bagaimana pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Sepertinya belum ada.

10. Siapa yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu?

Jawab: Terkadang masyarakat, terutama ketika ada acara di masjid.

▪ Masbar, Mahasiswa Unmul (anggota pokdarwis)

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, Sosial, budaya)!

Jawab: Setiap kampung ada. Ada 4. Kampung masjid, kampung tenun, kampung ketupat, dan kampung warna-warni.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Ketika bulan Ramadhan terdapat bazar, setiap sorenya ada yang namanya dungdungcek atau semacam musik tradisional.

3. Bagaimana dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Masyarakat sangat mendukung. Terutama pokdarwis yang tahu sejarah, sadar jika masjid termasuk cagar budaya. Selain itu mengadakan kerja bakti setiap hari Minggu, ada perteman rutin juga sebulan sekali.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Tidak ada. Atau belum ada.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Pendanaan pokdarwis sumbangan dari tokoh masyarakat, sumbangan sukarela.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Sudah. Terutama pokdarwis tahu sejarah, sadar jika masjid termasuk cagar budaya.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Pokdarwis merupakan bentukan atas masukan dari Dinas Pariwisata. Mereka mengusulkan penghijauan di sekitar masjid.

8. Siapakah pengelola ODTW itu?

Jawab: Pengurus masjid. Pokdarwis diberi ruang turut menjaga kebersihan.

9. Bagaimana pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Kurang tahu.

10. Siapa yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu?

Jawab: Tidak tahu.

▪ Ibu Neli, Penjual jajanan di sekitar masjid

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, Sosial, budaya)!

Jawab: Ada kampung wisata sepertinya, seperti kampung ketupat, kampung tenun.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Lomba MTQ. Biasanya setahun sekali di sini, bergiliran dengan masjid lain.

3. Bagaimana dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Masyarakat mendukung.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Dari penerangannya. Saya berjualan sampai malam, namun penerangan dari masjid tidak sampai ke seberang jalan.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Biasa untuk jajan anak sekolah. Tapi jika ada acara akan lebih ramai pendapatannya.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Sudah sepertinya. Setiap minggu ada saja acara di masjid.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Kurang tahu. Kadang ada orang datang berseragam.

8. Siapakah pengelola ODTW itu?

Jawab: Setahu saya ada Haji Muyar.

9. Bagaimana pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Tidak ada.

10. Siapa yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu?

Jawab: Masyarakat.

TRANSKRIP WAWANCARA MASYARAKAT MAKAM LAMOHANG DAENG MANGKONA

Bapak Abdi, Juru Pelihara Makam

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, Sosial, budaya)!

Jawab: Banyak terdapat kampung wisata. Kampung ketupat, kampung tenun, rumah adat.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Setiap tahun memperingati ulang tahun Kota Samarinda selalu ada pengunjung. Ada juga kelompok jelajah, atau jelajah sepeda motor wisata yang mampir ke makam

3. Bagaimana dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Masyarakat mendukung. Tapi sumbangsuhnya masih kurang.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Alat kebersihan saja kurang. Cat pagar dan sumbangan lain berasal dari peziarah. Selain itu, bus berukuran besar tidak bisa masuk.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Banyak. Tapi kembali lagi masyarakat kurang antusias ketika ada keramaian di makam, terutama di bulan Januari, masyarakat biasa saja.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Hanya sekedar tahu.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Dinas pariwisata memberi papan nama. Dinas kebudayaan kadang berkunjung memberi sosialisasi dan bantuan.

8. Siapakah pengelola ODTW itu?

Jawab: Jupel BPCB Kaltim.

9. Bagaimana pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Belum ada pembagian keuntungan sejauh ini.

10. Siapa yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu?

Jawab: Masyarakat dan pengunjung/peziarah yang datang pastinya.

Bapak Hamzah, Ketua RT 01 (Guru SD)

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam. Sosial, budaya)
Jawab: Banyak terdapat kampung wisata. Kampung ketupat, kampuntunenun, rumah adat.
2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?
Ulang tahun kota samarinda, untuk menghormati leluhur maka ada acara di makam.
3. Bagaimana dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?
Masyarakat mendukung..
4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?
Gerbangnya sering tertutup. Walau tidak di kunci, tapi peziarah kadang tidak berani langsung masuk.
5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?
Daerah kami jadi lebih di kenal. Untuk manfaat ekonomi tidak berpengaruh sepertinya.
6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?
Sudah. Terbukti adanya kampung-kampung wisata.
7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?
Banyak saya lihat orang berseragam dinas.
8. Siapakah pengelola ODTW itu?
Pak Abdi
9. Bagaimana pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?
Tidak ada.
10. Siapa yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu?
Kalau masyarakat sudah senang saja jika kampungnya di datangi wisatawan.

Bapak Reza Martafani, penjual gorengan

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, Sosial, budaya)
Banyak terdapat kampung wisata. Kampung ketupat, kampuntunenun, rumah adat.
2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?
Kurang tahu.
3. Bagaimana dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?
Mendukung saja.
4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?
Kurang tahu.
5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?
Tidak ada. Yang beli gorengan kebanyakan warga sekitar bukan wisatawan.
6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?
Kurang tahu..
7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?
Tidak tahu.
8. Siapakah pengelola ODTW itu?
Tidak tahu.
9. Bagaimana pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?
Tidak tahu.
10. Siapa yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu?
Tidak tahu.